

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS KELAS V

IMPROVING THE ABILITY OF MATHEMATICS STORY PROBLEM SOLVING THROUGH COOPERATIVE LEARNING TPS TYPE FOR GRADE V

Oleh: pratiwi rahmadani, pgsd uny,
pratiwi_rahmadani_1991@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* pada siswa kelas V SDN Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sukoreno. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian tindakan ini adalah persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 100% dan persentase aktivitas belajar siswa mencapai $\geq 80\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan siswa kelas V SDN Sukoreno, Kulon Progo. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, persentasenya mencapai 72,50% kemudian pada siklus II persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 92,50%. Persentase ketuntasan belajar siswa pada saat *pretest* yaitu 12,50%, pada siklus I meningkat menjadi 62,50%, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%.

Kata kunci: soal cerita matematika, model kooperatif tipe *Think Pair Share*

Abstract

This research aims at improving the ability of solving mathematics story problem of the time, distance and speed through cooperative learning Think Pair Share (TPS) type in grade V SDN Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo. This was Classroom Action Research used cyclical model proposed by Kemmis and McTaggart. The subject of this research was the students of grade V SDN Sukoreno. This Classroom Action Research was conducted in two cycles. The data was collected by test and observation. The instrument used in this research were test and observation sheet. The data was analyzed by qualitative descriptive and quantitative descriptive. Qualitative descriptive data analysis used to find out the increasing of students learning activity by using cooperative learning TPS type. Quantitative descriptive data analysis used to find out the increasing of students ability to solve mathematics story problem of the time, distance and speed through cooperative learning TPS type. The criteria of success of this research were the percentage of students learning completeness achieved 100% and the students learning activity percentage achieved $\geq 80\%$. The result of this research shows that cooperative learning TPS type improve the ability of mathematics story problem solving of the time, distance and speed in grade V of SDN Sukoreno. The result of the students activities observation in cycle I achieve 72,50% and in cycle II increase to 92,50%. The result of students pretest achieve 12,50%, in cycle I increase to 62,50%, and in cycle II increase to 100%.

Keywords: mathematics story problem, cooperative learning *Think Pair Share* type

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Bambang Soehendro, 2006: 147) menyatakan bahwa “Mata

pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.” Kompetensi tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik agar mereka dapat

memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi sehingga diharapkan mereka mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa matematika merupakan pelajaran sulit bagi siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Catur Supatmono (dalam Evi Yulita Ratnaningsih, 2011: 2) yang berpendapat bahwa “Banyak siswa yang menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, membosankan, dan sulit.”

Dalam pembelajaran di sekolah, masih banyak siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal cerita matematika. Hal itu sejalan dengan pendapat Muncarno (2008: 1) yang menyatakan bahwa “Siswa yang telah memahami topik matematika secara teoretis seringkali mengalami kesulitan ketika soal atau permasalahan disajikan dalam bentuk cerita”. Hal itu disebabkan karena siswa kurang cermat memahami kalimat demi kalimat, tidak paham dalam menganalisis hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal, kesalahan dalam melakukan penentuan dan pengerjaan operasi hitung dalam menyelesaikan soal. Kenyataan tersebut sangat disayangkan, mengingat bahwa materi dalam soal cerita berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada kehidupan sehari-hari, siswa kerap mengalami langsung aktivitas yang berkaitan dengan waktu, jarak dan kecepatan. Misalnya saja ketika mereka berangkat ke sekolah dengan bersepeda, hal itu tentu berkaitan dengan waktu tempuh, jarak dan kecepatan siswa bersepeda hingga ia sampai di sekolah. Siswa seharusnya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita terkait materi waktu, jarak dan kecepatan, sehingga apabila dalam kehidupan sehari-hari mereka menjumpai perhitungan yang berkaitan dengan waktu, jarak dan kecepatan, mereka dapat memecahkan masalah perhitungan tersebut dengan benar.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan pada siswa kelas V SD Negeri Sukoreno tergolong masih rendah. Hal itu dibuktikan dari hasil *pretest* menyelesaikan soal

cerita materi waktu, jarak dan kecepatan, serta wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika SD Negeri Sukoreno. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran soal cerita materi waktu, jarak dan kecepatan pada tanggal 17 Oktober 2013.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa kondisi yang tidak mendukung dalam kegiatan pembelajaran. **Pertama**, pada saat proses pembelajaran masih terlihat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. **Kedua**, guru menggunakan metode ceramah sepenuhnya dan belum melibatkan aktivitas siswa secara langsung melalui kegiatan kelompok kecil. Metode tersebut kurang menarik perhatian dan minat siswa terhadap matematika yang berakibat siswa menjadi pasif dan merasa bosan. **Ketiga**, pada saat diberi tugas individu untuk menyelesaikan soal cerita materi waktu, jarak dan kecepatan, sebagian siswa masih terlihat kesulitan dalam mengerjakan soal. Hal ini terlihat oleh adanya beberapa siswa yang mencontek pekerjaan teman sebangkunya.

Berdasarkan hasil *pretest* pada tanggal 17 Oktober 2013 diketahui bahwa dari 16 siswa kelas V SD Negeri Sukoreno, 2 siswa nilainya mencapai KKM, sedangkan 14 siswa yang lain nilainya belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 54,95.

Merujuk pada hasil *pretest* yang telah diperoleh, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika SD Negeri Sukoreno pada tanggal 19 Oktober 2013 pukul 09.00 WIB. Guru mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan memang masih rendah. Guru juga mengungkapkan bahwa beliau merasa kesulitan dalam memahamkan siswa akan materi soal cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Widayati (2005:1) bahwa rendahnya nilai matematika seperti pada situasi tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah karena kemampuan siswa yang rendah, metode pembelajaran yang tidak sesuai atau penyebab lain. Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapat informasi bahwa guru dalam

menyampaikan materi masih menerapkan pembelajaran secara klasikal dengan menggunakan metode konvensional tanpa divariasikan dengan metode pembelajaran yang lain. Metode tersebut kurang menarik perhatian dan minat siswa terhadap matematika yang berakibat siswa menjadi pasif dan merasa bosan. Tidak hanya itu, bagi siswa yang belum paham terhadap materi akan tertinggal dibandingkan dengan siswa yang sudah paham karena mereka merasa malu secara langsung meminta guru tersebut mengulang lagi penjelasannya. Mereka juga tidak berani untuk bertanya langsung kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Lain halnya ketika siswa diminta untuk melakukan diskusi dengan temannya, hasil belajar pun akan meningkat karena siswa yang belum paham akan meminta diajari oleh teman yang sudah paham tanpa ada rasa canggung.

Berdasarkan situasi tersebut, dibutuhkan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Salah satu model pembelajaran yang dirasa mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yakni pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Melalui pembelajaran ini, siswa akan lebih menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Hal itu sejalan dengan pendapat Cholis Sa'dijah (2006:12) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman".

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran menyelesaikan soal cerita matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dilakukan dengan langkah DIGEST. Wheeler (dalam Abdillah, Suharto dan Nurcholif, 2013: 37) menyatakan bahwa DIGEST merupakan singkatan dari *Decompose, Identify, Guess, Equate, Solve, dan Test*. Siswa melakukan 3 tahapan penting yaitu: (1) Tahap *Think*, dalam tahapan ini siswa diberikan beberapa soal yang harus dipikirkan secara individu dan menuliskan jawabannya dengan langkah DIGEST di buku

tulis mereka masing-masing. Sebelum menyelesaikan soal yang diberikan, terlebih dahulu siswa diberikan penjelasan tentang langkah DIGEST bersamaan dengan kegiatan penyampaian materi. (2) Tahap *Pair*, pada tahapan ini siswa dipasangkan dengan siswa lain untuk berdiskusi dalam rangka menentukan jawaban yang dianggap paling benar dari hasil penyelesaian yang telah dipikirkan secara individu sebelumnya. (3) Tahap *Share*, dalam tahapan ini siswa diberikan kesempatan untuk berbagi jawaban (presentasi) tentang apa yang telah mereka diskusikan bersama pasangannya di depan kelas. Siswa akan belajar menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan dengan rumusan langkah-langkah penyelesaian soal cerita matematika (DIGEST) melalui tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan diharapkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan pada siswa SD Negeri Sukoreno akan meningkat.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan pada siswa kelas V SD Negeri Sukoreno?"

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pola kolaboratif.

Waktu dan Tempat Penelitian

PTK ini dilakukan pada bulan November 2013 pada semester gasal tahun ajaran 2013/2014 di kelas V SD Negeri Sukoreno.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Sukoreno tahun ajaran 2013/2014

yang berjumlah 16 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Siklus-siklus tersebut digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Model Siklus PTK Kemmis & Mc Taggart (dalam Pardjono, Paidi, Sukanti, 2007: 22)

Prosedur

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan dan observasi (*Action and Observation*), serta refleksi (*Reflection*). Penjelasan dari masing-masing tahapan sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

- Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian yaitu sesuai jadwal mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri Sukoreno.
- Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian mendiskusikannya dengan guru sehingga diperoleh kesepakatan untuk menggunakan RPP tersebut sebagai pedoman dalam pelaksanaan tindakan saat proses pembelajaran.
- Peneliti menyiapkan lembar observasi.
- Peneliti menyusun kisi-kisi soal, membuat soal beserta rubrik penskorannya.

2. Tindakan dan Observasi

a. Tindakan

Guru melaksanakan tindakan menurut skenario pembelajaran yang telah

dipersiapkan sebelumnya dengan panduan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Skenario tindakan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya. Dengan kata lain, tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis, serta memerlukan keputusan cepat terhadap sesuatu yang perlu dilakukan. Peneliti mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Observasi

Pada tahap observasi dilakukan oleh pengamat selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan observasi ini, dilakukan untuk mengetahui hasil keseluruhan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada saat melakukan pembelajaran, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara pelaksana tindakan dengan pengamat tindakan. Pada tahap refleksi, pelaksana tindakan dan pengamat tindakan menganalisis data hasil observasi yang meliputi kekurangan maupun keberhasilan dalam pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk menemukan penyebab terjadinya kekurangan atau kendala yang terjadi selama pembelajaran. Dengan ditemukannya faktor penyebab kekurangan dalam pembelajaran tersebut, perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya akan lebih mudah untuk dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk membuat keputusan apakah peneliti menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya atau berhenti. Penelitian dapat dihentikan ketika kriteria keberhasilan telah tercapai.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam PTK ini adalah data kuantitatif berupa hasil tes dan data kualitatif berupa uraian hasil pengamatan. Selain

itu, sebagai kelengkapan data disertai dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa soal tes dan lembar observasi. Soal tes pada siklus I pertemuan 1 terdiri dari 8 buah soal cerita matematika dan untuk pertemuan 2 terdiri dari 4 buah soal cerita matematika. Begitu juga pada siklus II pertemuan 1 terdiri dari 8 buah soal cerita dan pertemuan 2 terdiri dari 4 buah soal cerita. Lembar observasi untuk siswa dan guru berjumlah 15 butir pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Teknik skoring digunakan pada lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (\surd) pada tempat yang disediakan.

2. Teknik Tes

Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi waktu, jarak dan kecepatan. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal *essay* berupa soal cerita. Tes dikerjakan siswa secara individual pada akhir pertemuan setiap siklusnya. Hasil tes menunjukkan seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika setelah dilakukannya tindakan dilihat dari tingkat pencapaian terhadap KKM dan nilai rata-rata siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis tingkat skor aktivitas belajar siswa yang diperoleh berdasarkan hasil observasi. Data observasi yang diperoleh, digambarkan

dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Teknik skoring digunakan pada lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Skor tersebut diubah ke dalam bentuk persen, kemudian disesuaikan dengan tolok ukur yang sudah ditentukan. Untuk menghitung persentase jumlah perolehan skor yang diperoleh dari hasil lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat menggunakan rumus menghitung rata-rata berdasarkan skoring (Sugiyono, 2009: 95) sebagai berikut.

$$\text{persentase} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Skor maksimum berdasarkan lembar observasi adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah butir} \\ &= 4 \times 15 = 60 \end{aligned}$$

Kemudian hasil presentase tersebut ditafsirkan dengan kategori interpretasi menurut Suharsimi dan Cepi (2014:35) sebagai berikut.

Pencapaian	Kategori
76-100 %	Baik Sekali
56-75%	Baik
40-55%	Cukup
< 40%	Kurang

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar serta menentukan nilai terendah dan tertinggi dari hasil tes menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas V SD Negeri Sukoreno. Nana Sudjana (2010: 109) mengatakan bahwa rumus untuk mendapatkan nilai rata-rata kelas diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor dibagi dengan banyaknya subjek. Secara sederhana rumusnya adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata (*mean*)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek

Menghitung presentase siswa yang sudah lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menurut Djamarah (2005:264), digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase ketuntasan belajar

F : jumlah siswa yang tuntas belajar

N : jumlah seluruh siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pratindakan, penelitian siklus I, dan siklus II dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan pada siswa kelas V SD Negeri Sukoreno.

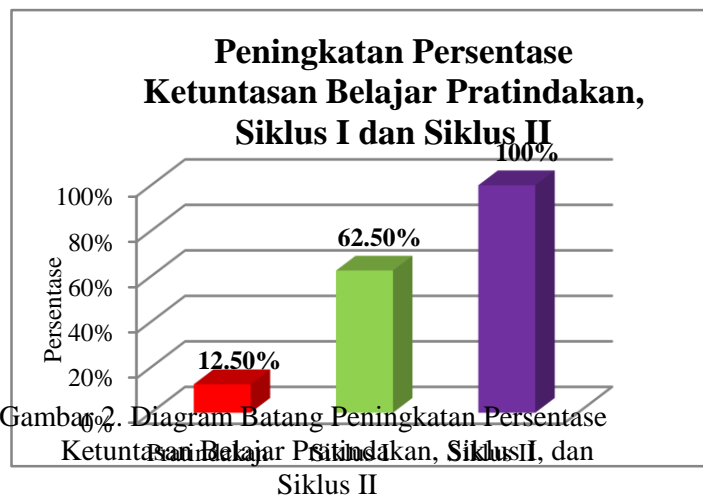
Berikut data hasil tes hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sukoreno.

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika

No	Kegiatan	Klasifikasi Ketuntasan	
		Tuntas	Belum Tuntas
1.	Pratindakan	12,50%	87,50%
2.	Siklus I	62,50%	37,50%
3.	Siklus II	100%	0%

Berdasarkan hasil tes matematika, terjadi peningkatan dari hasil *pretest*, tes siklus I, dan tes siklus II. Nilai rata-rata siswa meningkat dan mencapai nilai KKM (≥ 63) setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan II. Nilai maksimum ideal adalah 100. Nilai rata-rata siswa pada pratindakan (*pretest*) yaitu 54,95, setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 65,47. Nilai rata-rata kemudian meningkat menjadi 77,89 setelah dilakukan tindakan pada siklus II.

Berikut merupakan diagram batang persentase hasil *pretest*, tes siklus I, dan tes siklus II.



Persentase ketuntasan siswa pada pratindakan hanya 12,50% atau sebanyak 2 siswa tuntas dari jumlah keseluruhan 16 siswa. Setelah dilakukan tindakan siklus I, persentase tersebut mengalami kenaikan menjadi 62,50% atau sebanyak 10 siswa tuntas. Kemudian dilakukan lagi tindakan pada siklus II, persentase ketuntasan mengalami peningkatan dari siklus I. Persentase ketuntasan siklus II menjadi 100% atau seluruh siswa telah mencapai ketuntasan. Persentase tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 100%.

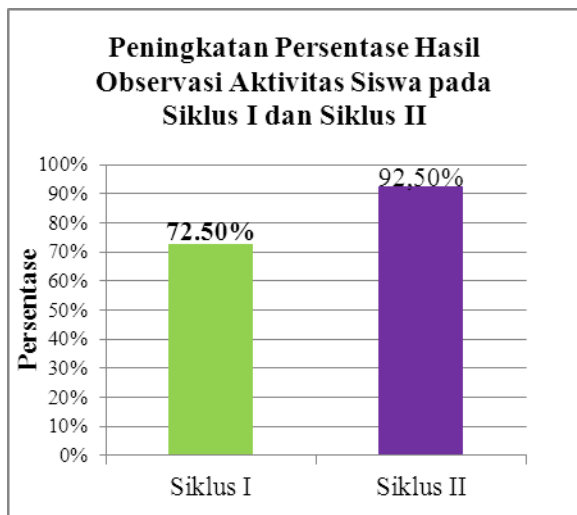
Selain hasil tes pokok bahasan menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan, peningkatan dapat diketahui melalui hasil observasi aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Berikut data aktivitas siswa kelas kelas V SD Negeri Sukoreno berdasarkan hasil observasi penggunaan model kooperatif tipe TPS.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No.	Observasi	Persentase
1.	Siklus I	72,50%
2.	Siklus II	92,50%

Berikut disajikan persentase peningkatan aktivitas siswa berdasarkan hasil observasi melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS.



Gambar 3. Diagram Batang Persentase Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS, persentase aktivitas rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I yaitu 72,50% dan berada pada kategori baik. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus II, persentase aktivitas rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 92,50% dan berada pada kategori sangat baik. Persentase tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pokok bahasan menyelesaikan soal cerita matematika materi waktu, jarak dan kecepatan di kelas V SD Negeri Sukoreno dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil dan proses belajar matematika pokok bahasan menyelesaikan soal cerita Matematika materi waktu, jarak dan kecepatan di kelas V SD Negeri Sukoreno, Kulon Progo. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil tes pada siklus I dan siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa pada saat pratindakan (*pretest*) yaitu 12,50%, pada siklus I meningkat menjadi 62,50%, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Sedangkan peningkatan proses belajar dapat dilihat dari

adanya peningkatan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I persentasenya mencapai 72,50%, kemudian pada siklus II persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 92,50%.

Saran

Guru diharapkan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran matematika, khususnya pada pokok bahasan menyelesaikan soal cerita Matematika materi waktu, jarak dan kecepatan, karena dengan hasil dari penelitian ini model kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Soehendro. (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Cholis Sa'dijah. (1999). *Pendidikan Matematika II*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, B.S. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Evi Yulita Ratnaningsih. (2011). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Pecahan dan Urutannya melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Sigaluh Banjarnegara. *Skripsi*. UNY.
- Muncarno. (2008). Penerapan Model Penyelesaian Soal Cerita dengan Langkah-Langkah Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 1 SMP. *Jurnal Nuansa Pendidikan FKIP Universitas Lampung (Vol. VI No.1)*.
- Nana Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Noval Abdillah, dkk. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Dengan Langkah Digest Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Sub Pokok Bahasan Aritmetika Sosial Untuk Menurunkan Kesalahan Siswa Kelas VII C Semester Ganjil SMP Negeri 2 Arjasa Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pancaran Vol.2, No.1*.

Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widyawati. (2005). *Metode Pembelajaran Efektif*. Bandung: Griya Press.

Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.